BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan pembahasan yang membahas mengenai guna lahan di Wilayah Senggarang, perubahan guna lahan di Wilayah Senggarang, perubahan guna lahan di sekitar kawasan pemerintahan dan dampak perubahan guna lahan terhadap mata pencaharian dan pendapatan masyarakat.

4.1 Guna Lahan di Wilayah Senggarang

Penggunaan lahan yang ada di Wilayah Senggarang terbagi menjadi 8 jenis penggunaan yaitu perkebunan karet, perkebunan campuran, lahan kososng, mangrove, permukiman, semak/tegalan, eks tambang dan perkantoran. Penggunaan lahan yang akan dilihat adalah penggunaan lahan di 3 tahun yang berbeda yaitu tahun 2000, 2009 dan 2014.

4.1.1 Guna Lahan Tahun 2000

Pada tahun 2000, penggunaan lahan didominasi oleh semak/tegalan, mangrove dan perkebunan campuran. Luas masing-masing penggunaan lahan yang ada dapat dilihat pada Tabel IV.1.

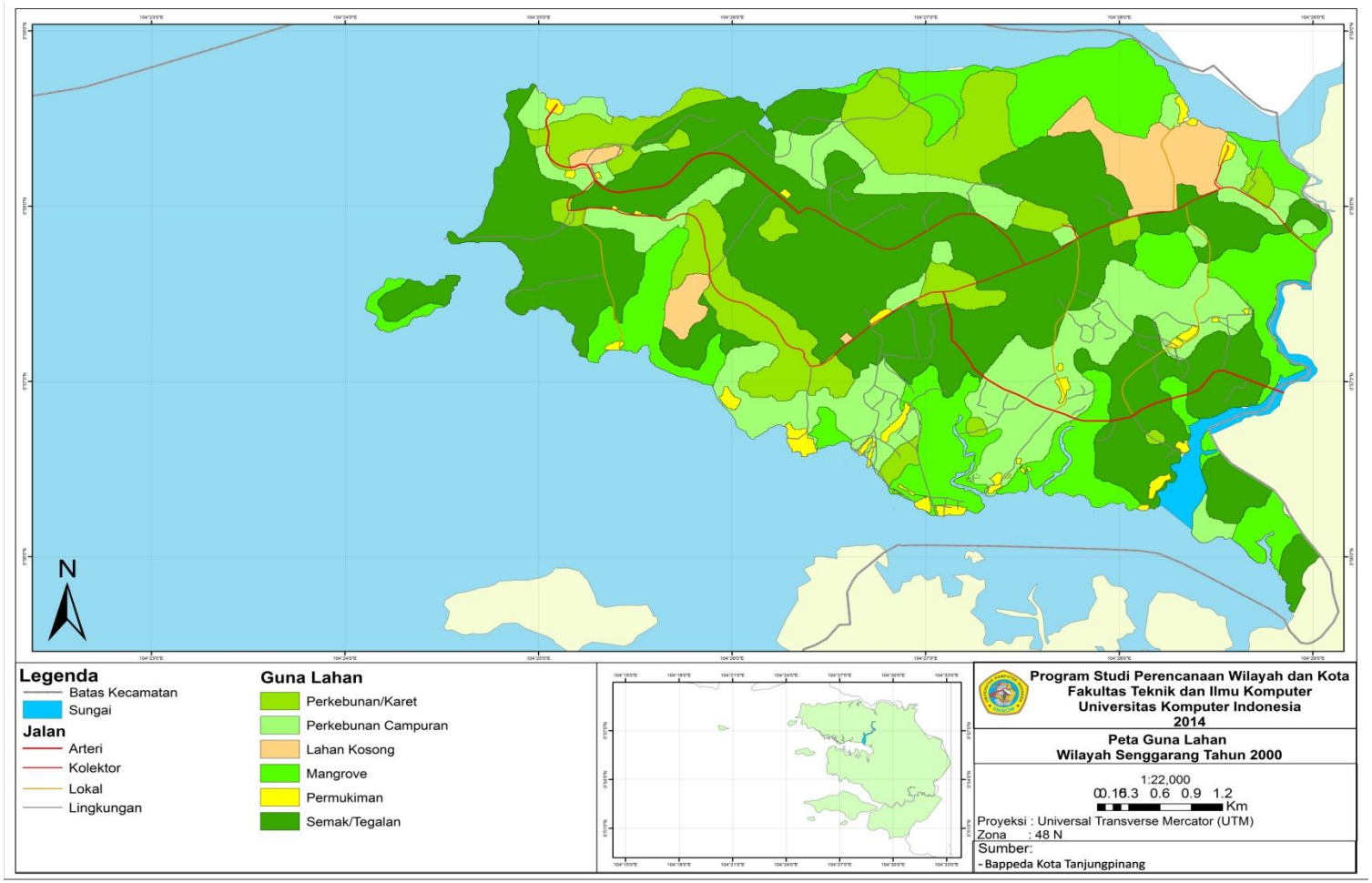
Tabel IV.1
Guna Lahan Wilayah Senggarang Tahun 2000

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Perkebunan/Karet	375,9
2	Perkebunan Campuran	530,1
3	Lahan Kosong	123,1
4	Mangrove	541,5
5	Permukiman	45,6
6	Semak/Tegalan	1256,4
	Total	2872,6

Sumber: Bappeda Kota Tanjungpinang

Berdasarkan Tabel IV.1 dapat dilihat bahwa jenis penggunaan lahan yang mendominasi adalah semak/tegalan dengan luas 1256,4 Ha. Sedangkan jenis penggunaan lahan yang paling sedikit adalah permukiman dengan luas 45,6 Ha. Semak/tegalan tersebar di bagian tengah dari Wilayah Senggarang.

Sebaran penggunaan lahan di Wilayah Senggarang tahun 2000 dapat dilihat pada Gambar IV.1.



Gambar IV.1
Peta Guna Lahan Wilayah Senggarang Tahun 2000

4.1.2 Guna Lahan Tahun 2009

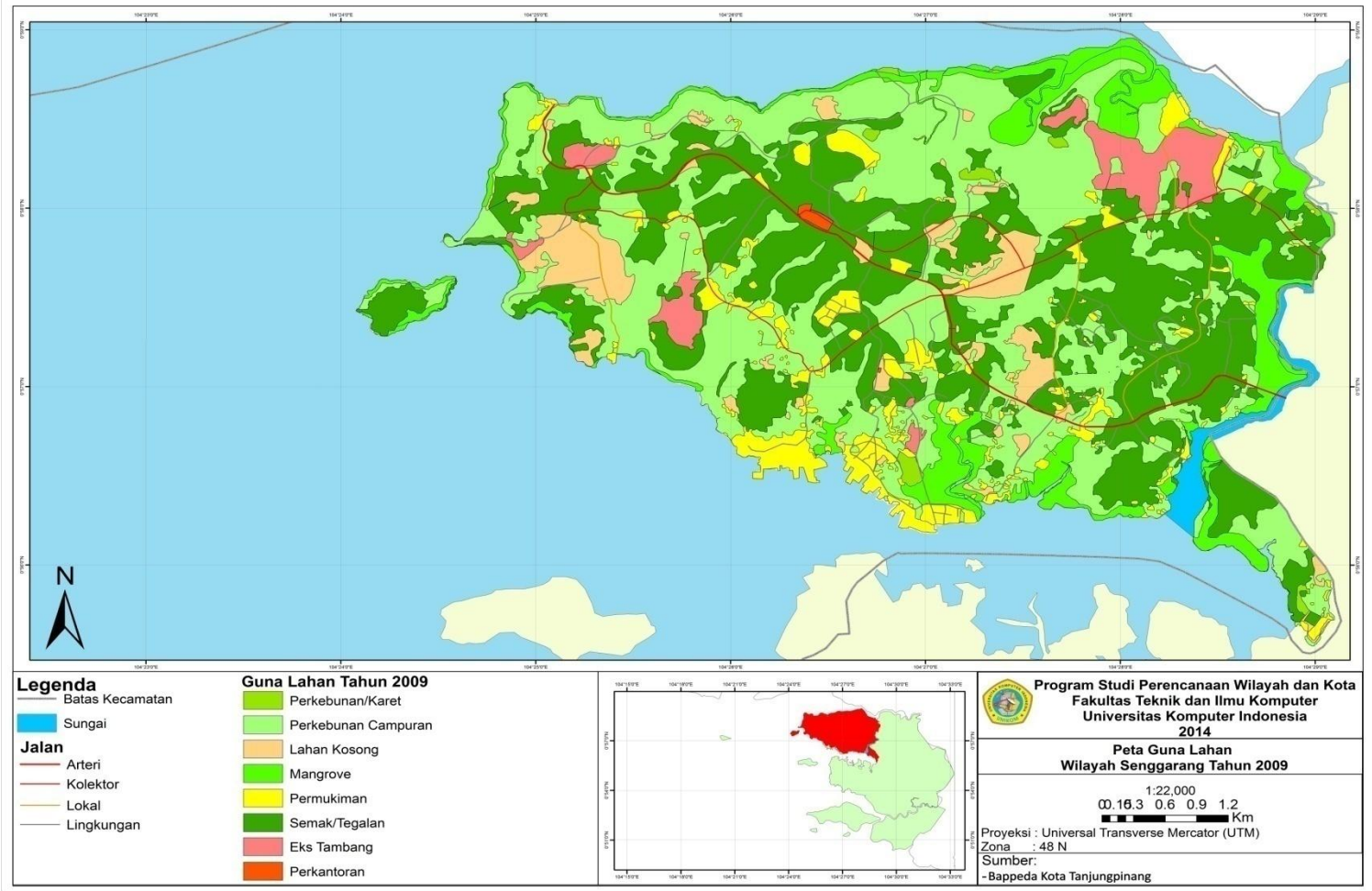
Dalam kurun waktu 9 tahun, jenis penggunaan lahan yang telah ada mengalami perubahan, bahkan juga menambah satu jenis penggunaan lahan yaitu eks tambang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel IV.2.

Tabel IV.2
Guna Lahan Wilayah Senggarang Tahun 2009

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Perkebunan/Karet	28,2
2	Perkebunan Campuran	1058,7
3	Lahan Kosong	167
4	Mangrove	283,4
5	Permukiman	163,4
6	Semak/Tegalan	1057,1
7	Eks Tambang	110,3
8	Perkantoran	4,5
	Total	2872,6

Sumber: Bappeda Kota Tanjungpinang

Dilihat dari Tabel IV.2, jenis penggunaan lahan yang mendominasi adalah perkebunan campuran dengan luas 1058,7 Ha, sedangkan jenis penggunaan lahan yang paling sedikit adalah perkantoran dengan luas 4,5 Ha. Perkebunan campuran tersebar di sebelah utara, selatan dan barat dari Wilayah Senggarang. Untuk sebaran penggunaan lahan di Wilayah Senggarang tahun 2009 dapat dilihat pada Gambar IV.2.



Gambar IV.2
Peta Guna Lahan Wilayah Senggarang Tahun 2009

4.1.3 Guna Lahan Tahun 2014

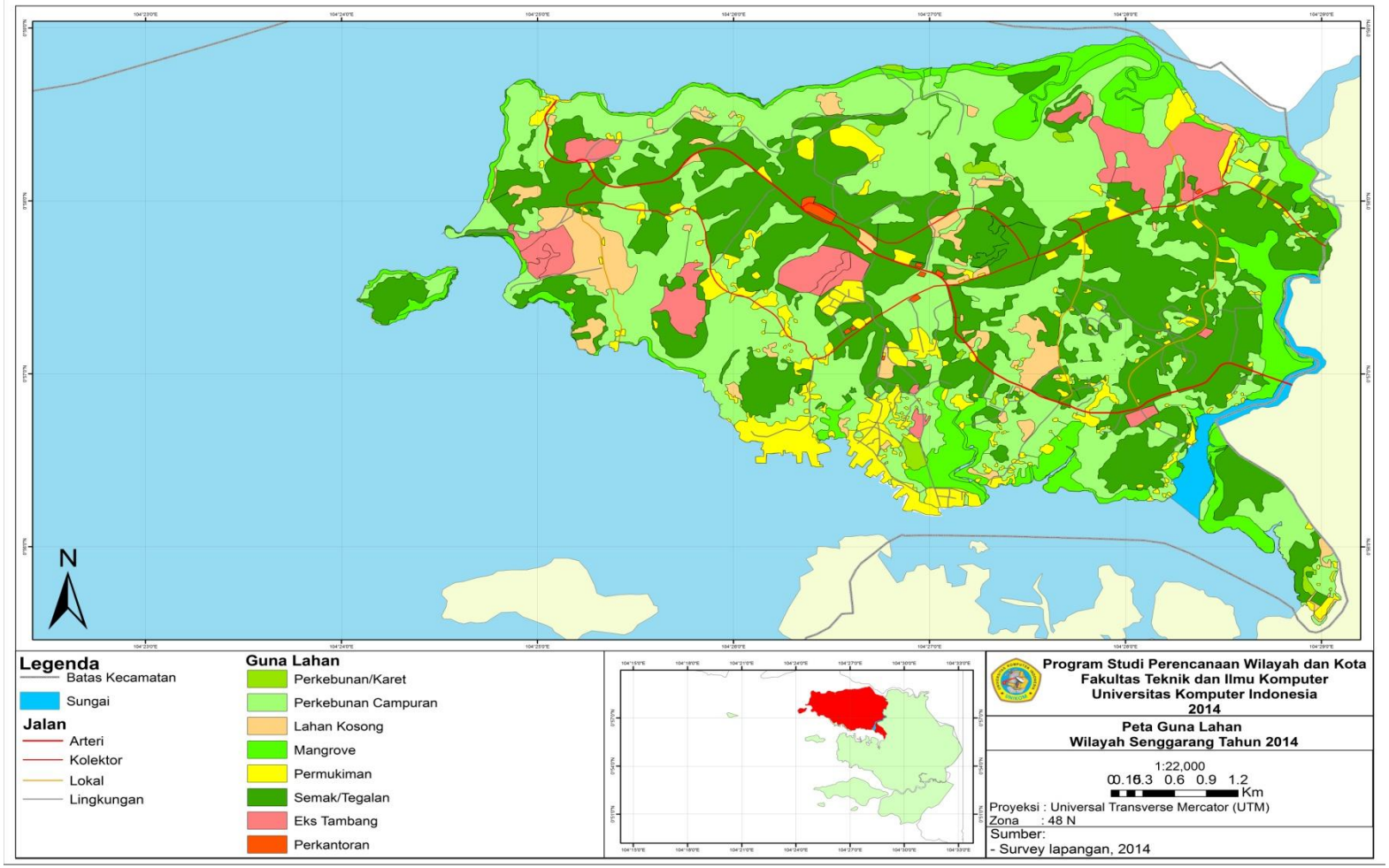
Seperti yang telah dijelaskan pada bab III, penggunaan lahan di Wilayah Senggarang masih didominasi oleh semak/tegalan dan perkebunan campuran. Dalam kurun waktu 5 tahun, tidak terlalu banyak guna lahan yang berubah, ada permukiman yang sedikit bertambah, eks tambang dan semak/tegalan yang juga mengalami perubahan. Penggunaan lahan tahun 2014 ini diperoleh dari hasil observasi, namun tidak semua wilayah diobservasi, sehingga wilayah yang tidak terobsevasi dianggap tidak mengalami perubahan penggunaan lahan. Wilayah yang tidak terobsevasi adalah bagian utara dari wilayah senggarang yang tidak terdapat permukiman atau penduduknya. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel IV.3.

Tabel IV.3
Guna Lahan Wilayah Senggarang Tahun 2014

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Perkebunan/Karet	28,2
2	Perkebunan Campuran	1041,2
3	Lahan Kosong	117,4
4	Mangrove	283,4
5	Permukiman	176,9
6	Semak/Tegalan	1056,1
7	Eks Tambang	162,9
8	Perkantoran	6,5
	Total	2872,6

Sumber: Bappeda Kota Tanjungpinang

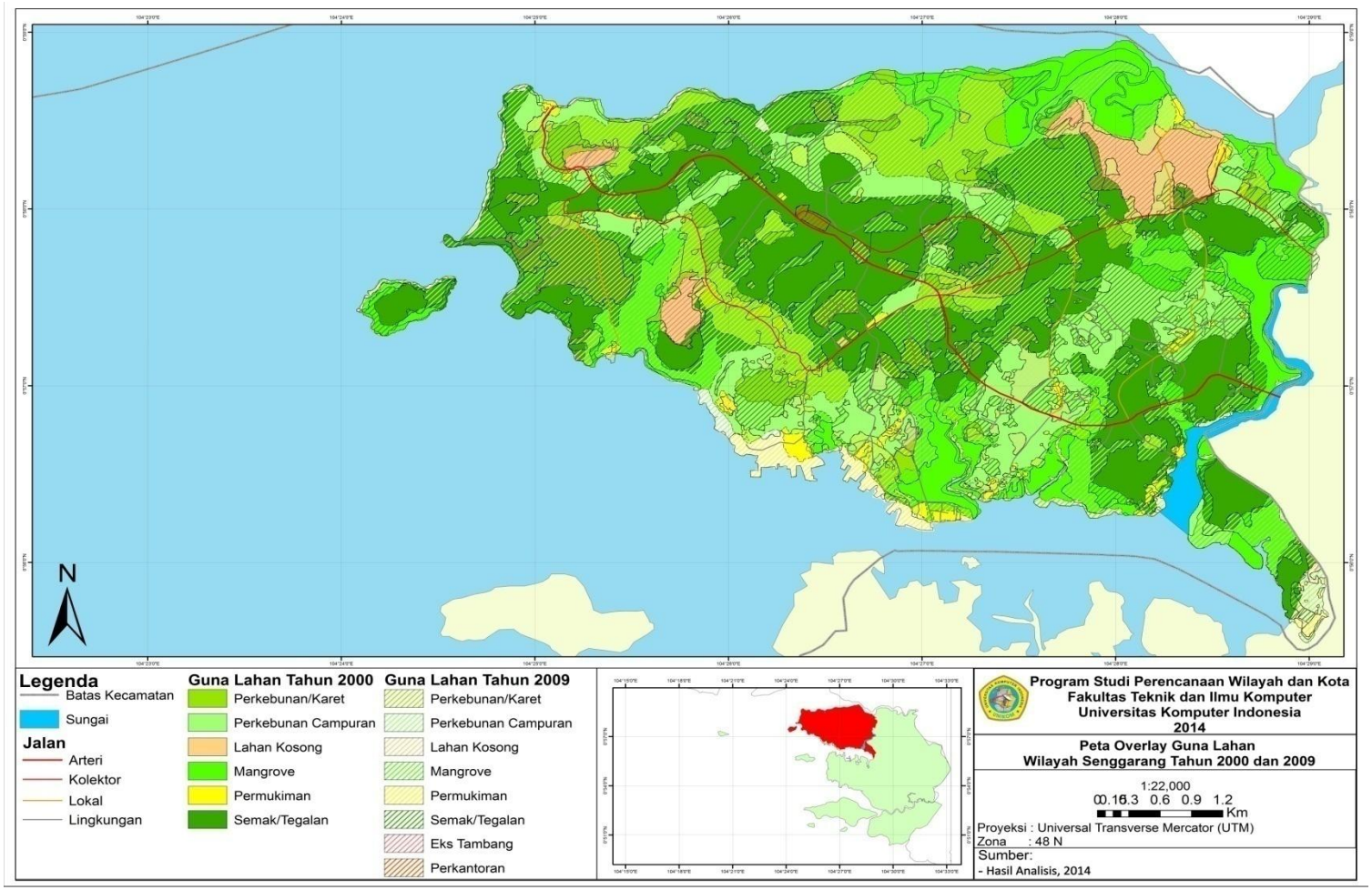
Berdasarkan Tabel IV.3 dapat dilihat bahwa jenis penggunaan lahan yang mendominasi adalah semak/tegalan dengan luas 1056,1 Ha, sedangkan jenis penggunaan lahan yang paling sedikit adalah perkantoran dengan luas 6,5 Ha. Semak/tegalan tersebar di sebelah barat dan timur dari Wilayah Senggarang. Sebaran penggunaan lahan Wilayah Senggarang tahun 2014 dapat dilihat pada Gambar IV.3.



Gambar IV.3
Peta Guna Lahan Wilayah Senggarang Tahun 2014

4.2 Perubahan Guna Lahan di Wilayah Senggarang

Perubahan guna lahan di Wilayah Senggarang secara keseluruhan dapat dilihat dengan melakukan *overlay* peta guna lahan yang memiliki tahun yang berbeda. Perubahan guna lahan pertama yang akan dilihat adalah perubahan dari tahun 2000 ke tahun 2009. Hasil *overlay* peta guna lahan tahun 2000 dan 2009 dapat dilihat pada Gambar IV.4.



Gambar IV.4
Peta *Overlay* Guna Lahan Wilayah Senggarang Tahun 2000 dan 2009

Dari Gambar IV.4 dapat dilihat jenis penggunaan lahan apa saja yang mengalami perubahan. Jenis guna lahan yang mengalami perubahan secara detail dapat dilihat pada Tabel IV.4.

Tabel IV.4
Perubahan Guna Lahan Rinci dari Tahun 2000 ke Tahun 2009

No	Guna Lahan Tahun 2000	Perubahan Guna Lahan Tahun 2009	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perkebunan/Karet	Perkebunan Campuran	232,5	14,13
		Lahan Kosong	10,6	0,64
		Mangrove	11,5	0,70
		Permukiman	20,6	1,25
		Semak/Tegalan	77	4,68
		Eks Tambang	4,6	0,28
2	Perkebunan Campuran	Perkebunan/Karet	1,1	0,07
		Lahan Kosong	29	1,76
		Mangrove	11,8	0,72
		Permukiman	42,7	2,59
		Semak/Tegalan	201,1	12,22
		Eks Tambang	2,2	0,13
3	Lahan Kosong	Perkebunan Campuran	15,8	0,96
		Mangrove	2,6	0,16
		Permukiman	3,8	0,23
		Semak/Tegalan	12,8	0,78
		Eks Tambang	83,4	5,07
		Perkantoran	0,1	0,01
4	Mangrove	Perkebunan/Karet	2,3	0,14
		Perkebunan Campuran	202,3	12,29
		Lahan Kosong	5,2	0,32
		Permukiman	13	0,79
		Semak/Tegalan	82,5	5,01
		Eks Tambang	4,3	0,26
5	Semak/Tegalan	Perkebunan/Karet	5,7	0,35
		Perkebunan Campuran	365,9	22,24
		Lahan Kosong	117,6	7,15
		Mangrove	25,6	1,56
		Permukiman	37,7	2,29
		Eks Tambang	15,8	0,96
		Perkantoran	4,4	0,27
	Total		1645,5	100

Sumber: Hasil Analisis, 2014

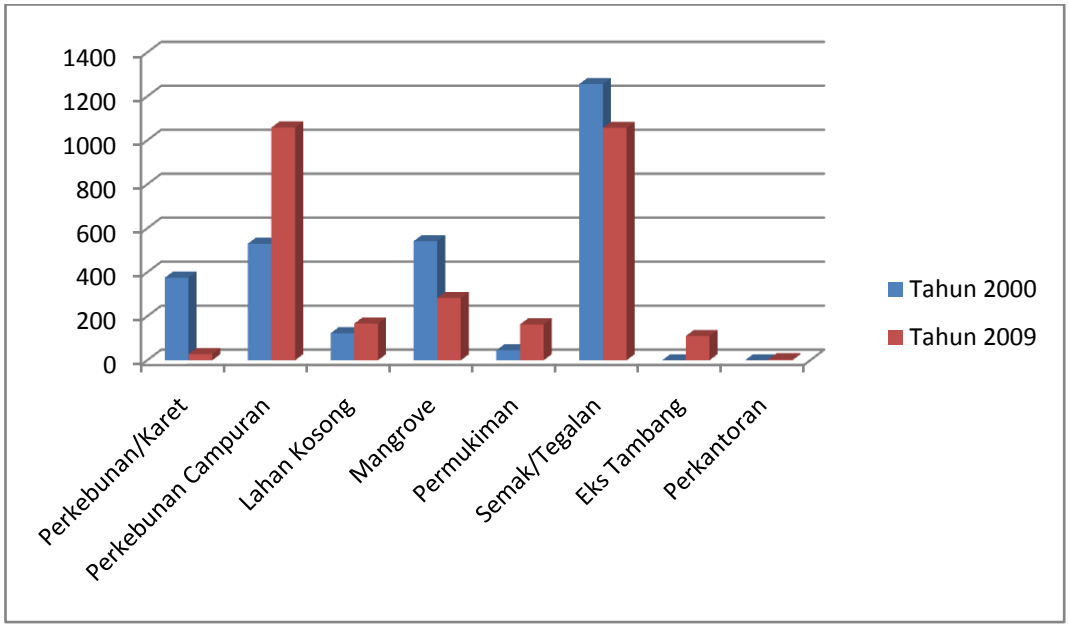
Adapun luas penggunaan lahan yang mengalami perubahan dapat dilihat pada Tabel IV.5.

Tabel IV.5
Perubahan Guna Lahan Wilayah Senggarang
dari Tahun 2000 ke Tahun 2009

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan Tahun 2000 (Ha)	Luas Lahan Tahun 2009 (Ha)	Perubahan Luas Lahan (Ha)
1	Perkebunan/Karet	375,9	28,2	-347,7
2	Perkebunan Campuran	530,1	1058,7	+528,6
3	Lahan Kosong	123,1	167	+43,9
4	Mangrove	541,5	283,4	-258,1
5	Permukiman	45,6	163,4	+117,8
6	Semak/Tegalan	1256,4	1057,1	-199,3
7	Eks Tambang	0	110,3	+110,3
8	Perkantoran	0	4,5	+4,5
	Total	2872,6	2872,6	0

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan Tabel IV.5 dapat disimpulkan bahwa jenis penggunaan lahan yang paling besar mengalami penambahan luas adalah perkebunan campuran yaitu 528,6 Ha, sedangkan yang paling berkurang luasnya adalah perkebunan/karet yaitu 347,7 Ha.

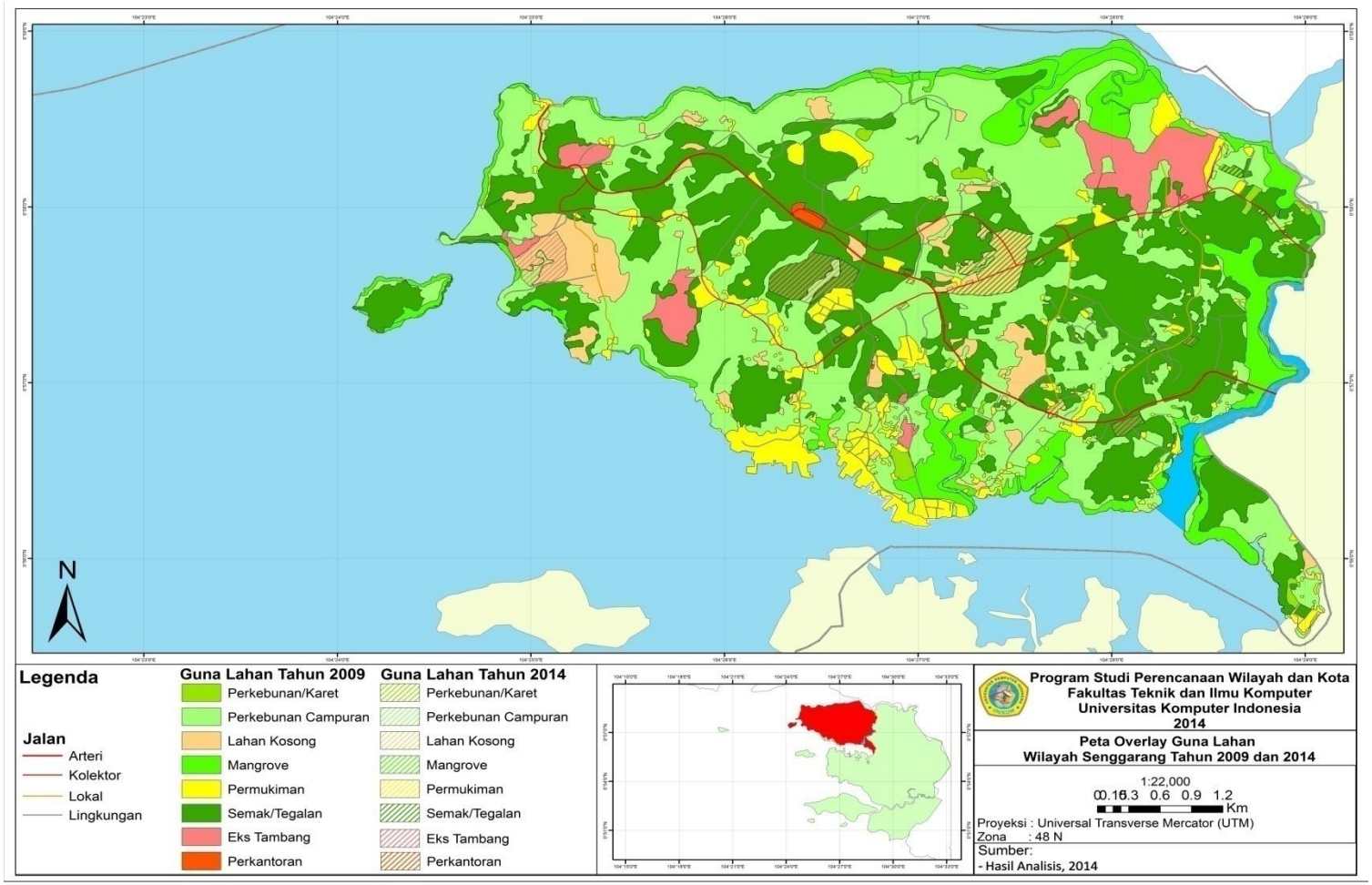


Gambar IV.5
Perubahan Guna Lahan Wilayah Senggarang
dari Tahun 2000 ke Tahun 2009

jadi, terlihat bahwa dalam kurun waktu 9 tahun, terjadi perubahan guna lahan yang cukup besar yaitu 57,28 persen dari total luas Wilayah Senggarang.

Hal ini tentu saja mengubah struktur ruang yang ada di Wilayah Senggarang karena selain perubahan guna lahan yang terjadi cukup besar, di Wilayah Senggarang juga sudah menjadi kawasan pemerintahan sejak ditetapkan pada tahun 2007. Sehingga struktur ruangnya mengalami perubahan.

Perubahan guna lahan kedua yang akan dilihat adalah perubahan guna lahan dari tahun 2009 ke tahun 2014. Hasil *overlay* peta guna lahan tahun 2009 dan 2014 dapat dilihat pada gambar IV.5.



Gambar IV.6
Peta *Overlay* Guna Lahan Wilayah Senggarang Tahun 2009 dan 2014

Perubahan – perubahan yang terjadi pada lahan Wilayah Senggarang antara lain sebagai berikut:

Tabel IV.6
Perubahan Guna Lahan Rinci dari Tahun 2009 ke Tahun 2014

No	Guna Lahan Tahun 2009	Perubahan Guna Lahan Tahun 2014	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perkebunan Campuran	Permukiman	7,5	7,25
		Semak/Tegalan	1,1	1,06
		Eks Tambang	8,1	7,83
		Perkantoran	0,8	0,77
2	Lahan Kosong	Permukiman	1,3	1,26
		Semak/Tegalan	34,1	32,95
		Eks Tambang	15,2	14,69
3	Semak/Tegalan	Permukiman	4,7	4,54
		Eks Tambang	29,5	28,50
		Perkantoran	1	0,97
4	Eks Tambang	Perkantoran	0,2	0,19
	Total		103,5	100

Sumber: Hasil Analisis, 2014

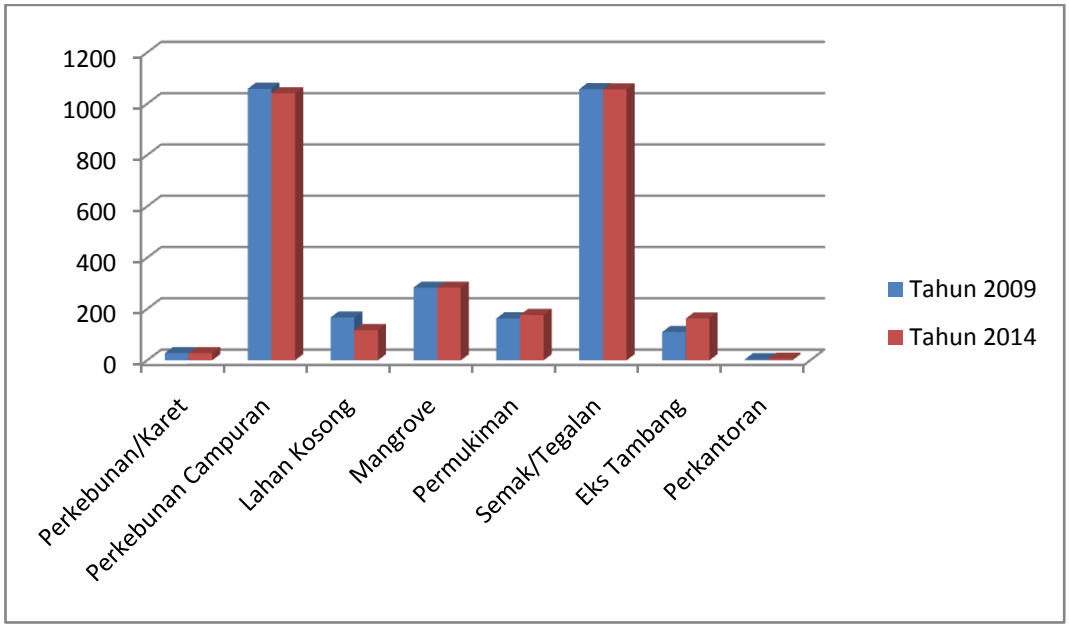
Adapun besarnya perubahan yang terjadi secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel IV.7.

Tabel IV.7
Perubahan Guna Lahan Wilayah Senggarang
dari Tahun 2009 ke Tahun 2014

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan Tahun 2009 (Ha)	Luas Lahan Tahun 2014 (Ha)	Perubahan Luas Lahan (Ha)
1	Perkebunan/Karet	28,2	28,2	0
2	Perkebunan Campuran	1058,7	1041,2	-17,5
3	Lahan Kosong	167	117,4	-49,6
4	Mangrove	283,4	283,4	0
5	Permukiman	163,4	176,9	+13,5
6	Semak/Tegalan	1057,1	1056,1	-1
7	Eks Tambang	110,3	162,9	+52,6
8	Perkantoran	4,5	6,5	+2
	Total	2872,6	2872,6	0

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Dilihat dari Tabel IV.7 dapat disimpulkan bahwa jenis penggunaan lahan yang paling besar mengalami penambahan luas adalah eks tambang yaitu 52,6 Ha, sedangkan yang paling berkurang luasnya adalah lahan kosong yaitu 49,6 Ha.



Gambar IV.7
Perubahan Guna Lahan Wilayah Senggarang
dari Tahun 2009 ke Tahun 2014

Walaupun lahan eks tambang pada tahun 2014 bertambah, namun saat ini kegiatan pertambangan bauksit di Wilayah Senggarang sudah dihentikan untuk sementara. Hal ini dikarenakan kegiatan pertambangan yang dilakukan selama ini kurang memperhatikan kelestarian lingkungan.

Jadi, dalam kurun waktu 5 tahun perubahan guna lahan yang terjadi adalah sebesar 3,6 persen dari total luas Wilayah Senggarang. Perubahan tersebut dapat dikatakan kecil sehingga perubahan struktur ruang yang ada di Wilayah Senggarang juga belum terlihat.

4.2.1 Perubahan Guna Lahan di Sekitar Kawasan Pemerintahan

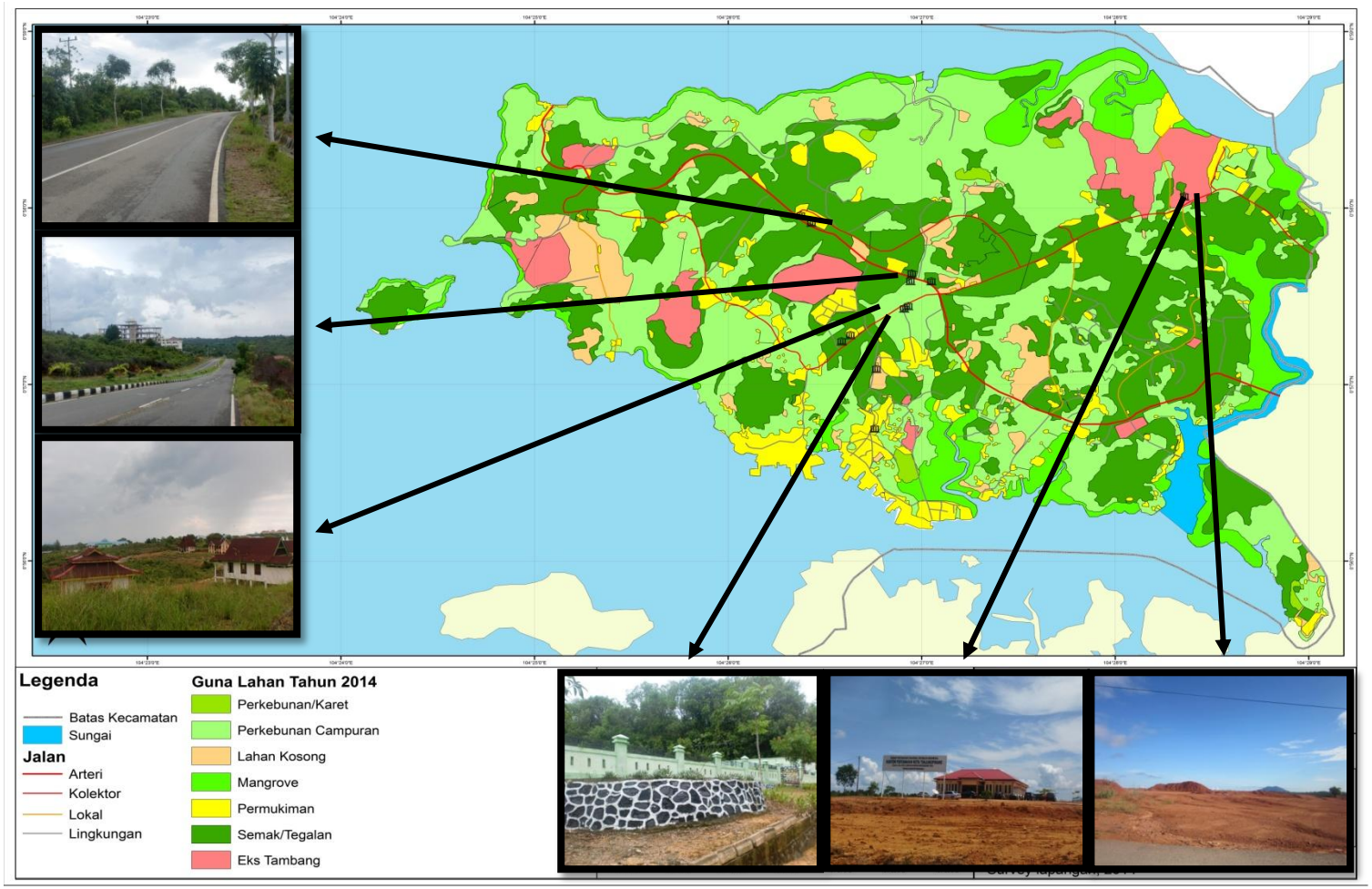
Perubahan guna lahan di Wilayah Senggarang dapat dilihat dari hasil *overlay* peta yang telah dilakukan. Akan tetapi untuk perubahan di sekitar kawasan pemerintahannya, dilakukan observasi di sekitar gedung perkantoran dengan radius 1 km.

Secara keseluruhan, adanya kawasan pemerintahan dan gedung perkantoran di Wilayah Senggarang saat ini tidak menyebabkan lahan di sekitar gedung perkantoran berubah penggunaannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa lahan yang berada di sekitar gedung perkantoran penggunaannya masih tetap sama seperti ketika gedung perkantoran belum dibangun.

Salah satu contoh, ketika gedung perkantoran belum dibangun, jenis penggunaan lahan yang ada adalah semak/tegalan. Setelah adanya gedung perkantoran, lahan semak/tegalan tersebut tidak mengalami perubahan. Begitu juga dengan lahan perkebunan campuran, sebelum dan sesudah dibangunnya gedung perkantoran penggunaan lahannya tetap sebagai lahan perkebunan campuran.

Guna lahan di sekitar kawasan pemerintahan yang dapat dikatakan mengalami perubahan hanya terjadi pada sekitar lahan perkantoran yang sebelumnya tidak ada akses untuk kendaraan, sehingga lahan di sekitar perkantoran tersebut berubah fungsi menjadi jalan. Selain itu hanya permukiman yang bertambah dari sebelumnya merupakan lahan semak/tegalan dan lahan kosong.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini perubahan guna lahan menjadi kawasan pemerintahan di Wilayah Senggarang tidak menyebabkan terjadinya perubahan guna lahan di sekitar kawasan pemerintahan tersebut. Hal ini kemungkinan dikarenakan hanya sebagian saja dari bangunan perkantoran tersebut yang sudah selesai dibangun dan digunakan sehingga para pemilik lahan yang berada di sekitar kawasan pemerintahan masih belum ingin membangun apapun di lahan milik mereka.



Gambar IV.8
Guna Lahan di Sekitar Kawasan Pemerintahan

4.3 Dampak Perubahan Guna Lahan Terhadap Mata Pencaharian dan Pendapatan Masyarakat

Pada bab III sudah dijelaskan bahwa hampir semua lahan yang sekarang telah menjadi kawasan pemerintahan bukan milik masyarakat di Wilayah Senggarang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil survei hanya 1 responden yang memiliki lahan dan kemudian dijual untuk keperluan pembangunan gedung perkantoran.

Tabel IV.8
Kepemilikan Lahan yang dijadikan Kawasan Pemerintahan di Wilayah Senggarang

Kepemilikan Lahan	Jumlah (orang)	Luas Lahan yang dimiliki (m^2)	Luas Lahan yang dijadikan Kawasan Pemerintahan (m^2)
Punya	1	20000	800
Tidak Punya	97	-	-
Total	98	20000	800

Sumber: Survei Lapangan, 2014

Berdasarkan Tabel IV.8 diketahui bahwa dari 98 responden, hanya 1 responden yang memiliki lahan yang saat ini telah dijadikan kawasan pemerintahan. Luas lahan yang dimiliki sebesar 20000 m^2 dan luas lahan yang dijadikan kawasan pemerintahan sebesar 800m^2.

Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 ada beberapa yang memanfaatkan lahan tersebut untuk bertani, berkebun, mengambil kayu dan membuka warung. Setelah lahan berubah menjadi kawasan pemerintahan, mereka tidak lagi bisa memanfaatkan lahan tersebut.

Tabel IV.9
Pemanfaatan Lahan Sebelum Menjadi Kawasan Pemerintahan di Wilayah Senggarang

Jenis Pemanfaatan Lahan	Jumlah (orang)
Berkebun	5
Mengambil kayu	2
Membuka warung	1
Total	8

Sumber: Survei Lapangan, 2014

Namun hal ini tidak mengubah mata pencaharian mereka karena apa yang mereka kerjakan bukan merupakan mata pencaharian utama mereka.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat tahun 2014 tidak mengalami perubahan sejak tahun 2000. Hal ini diketahui berdasarkan hasil kuesioner. Dari

98 responden, 78 diantaranya memiliki mata pencaharian yang sama sejak tahun 2000 sampai tahun 2014. Mata pencaharian responden yang mengalami perubahan dapat dilihat pada Tabel IV.10 berikut:

Tabel IV.10
Perubahan Mata Pencaharian Responden di Wilayah Senggarang

No	Mata Pencaharian Tahun 2000	Perubahan Mata Pencaharian Tahun 2014	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Pendapatan
1	Nelayan	Pedagang/Penjual	2	2	Tetap
		Petani	1	1	Turun
		Usaha Industri/Penjual	1	1	Meningkat Rp 300.000
		Pekerjaan Bangunan	1	1	Meningkat Rp 200.000 - 400.000
2	Pekerjaan Bangunan	Pedagang/Penjual	2	2	Meningkat Rp 1.000.000
		Pekerjaan Angkutan	2	2	Sama saja
		Buruh Industri	1	1	Meningkat Rp 100.000
3	Pekerjaan Jasa	Profesional	1	1	Meningkat Rp 100.000
4	Pedagang/Penjual	Pekerjaan Jasa	1	1	Meningkat Rp 1.000.000
		Buruh Industri	1	1	Meningkat Rp 200.000
5	Profesional	Pensiunan	1	1	Tetap
		Pedagang/Penjual	1	1	Meningkat Rp 1.000.000
6	Belum Bekerja	Profesional	2	2	Meningkat Rp 2.000.000 – 3.000.000
		Pedagang/Penjual	1	1	Meningkat Rp 2.000.000 – 3.000.000
7	Buruh Industri	Usaha Industri/Penjual	1	1	Meningkat Rp 200.000
		Nelayan	1	1	Turun
	Total		20	20	

Sumber: Survei Lapangan, 2014

Walaupun ada 20 responden yang mengalami perubahan mata pencaharian seperti ditunjukkan pada Tabel IV.10, namun perubahan tersebut bukan akibat dari adanya perubahan guna lahan di Wilayah Senggarang. perubahan mata

pencaharian yang terjadi adalah suatu hal yang dilakukan masyarakat dalam rangka mencari pekerjaan yang lebih baik.

Sejalan dengan hal tersebut, pendapatan responden yang ada di Wilayah Senggarang juga sebagian besar tidak mengalami perubahan. Adapun jika terdapat perubahan pendapatan, hal itu lebih disebabkan karena meningkatnya upah minimum regional di Kota Tanjungpinang dan meningkat seiring dengan meningkatnya harga kebutuhan pokok.

Perubahan guna lahan yang sebelumnya perkebunan dan hutan menjadi kawasan pemerintahan secara keseluruhan tidak memberikan dampak terhadap perubahan mata pencaharian dan pendapatan masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktifitas masyarakat Wilayah Senggarang terkonsentrasi di daerah pesisir dan di luar Wilayah Senggarang, sehingga perubahan apapun yang terjadi di Wilayah Senggarang dalam rentang waktu yang pendek belum menunjukkan dampak besar terhadap masyarakat. Akan tetapi bukan berarti perubahan guna lahan yang ada tidak memberikan dampak terhadap masyarakat. Dengan adanya perubahan guna lahan menjadi kawasan pemerintahan, sebagian masyarakat menjadi punya mata pencaharian dan pendapatan tambahan.

Sejak pembangunan gedung-gedung perkantoran, masyarakat Wilayah Senggarang turut dilibatkan dalam proses pembangunannya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil survei, ada 2 responden yang ikut dalam proses pembangunan gedung-gedung perkantoran tersebut.

Selain ikut dalam proses pembangunan gedung perkantoran, ada juga masyarakat yang memanfaatkan peluang dengan membuka warung di sekitar perkantoran. berdasarkan hasil survei, ada 8 responden yang membuka warung. hal ini memberikan tambahan pendapatan yang cukup memuaskan, karena sangat membantu perekonomian mereka.



Sumber: Survei Lapangan, 2014

Gambar IV.9
Warung yang dimiliki Masyarakat Wilayah Senggarang

Dampak positif berikutnya dari adanya kawasan pemerintahan adalah masyarakat menjadi memiliki mata pencaharian tambahan yaitu sebagai petugas kebersihan. Berdasarkan hasil survei, 1 responden berprofesi sebagai petugas kebersihan di kawasan pemerintahan selain mata pencaharian utamanya sebagai buruh industri. Pedapatan yang diperoleh dari profesinya sebagai petugas kebersihan cukup besar yaitu dua juta rupiah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pewista dan Harini (2011) yang menjelaskan alih fungsi lahan mempengaruhi pendapatan dan mata pencaharian masyarakatnya. Ada pendapatan yang meningkat karena mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, juga yang pendapatannya menurun karena lahan yang dimilikinya untuk bekerja semakin sempit. Namun perbedaannya, pada penelitian ini pendapatan meningkat karena masyarakat memiliki mata pencaharian tambahan yang mereka dapatkan dengan memanfaatkan peluang dari adanya kawasan pemerintahan.

Dampak lain dari adanya perubahan guna lahan di Wilayah Senggarang adalah jalan-jalan yang ada di Wilayah Senggarang menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Tabel IV.11
Dampak Perubahan Guna Lahan Terhadap Jalan dan Penerangan di Wilayah Senggarang

No	Kondisi jalan dan penerangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jalan dan penerangan menjadi lebih baik	4	4
2	Hanya jalan yang menjadi lebih baik	90	92
3	Belum berdampak sama sekali	4	4
	Total	98	100

Sumber: Survei Lapangan,2014

Berdasarkan hasil survei, masyarakat sangat merasakan dampak dari adanya kawasan pemerintahan terhadap peningkatan kualitas jalan di Wilayah Senggarang yang ditunjukkan pada Tabel IV.11. Terlihat bahwa 90 responden mengatakan kualitas jalan di Wilayah Senggarang menjadi lebih baik setelah adanya kawasan pemerintahan.

Akses menuju ke Wilayah Senggarang saat ini juga lebih mudah karena pemerintah membangun jembatan. Jika sebelumnya untuk menuju Wilayah Senggarang harus melalui jalan yang memutar, saat ini dapat ditempuh dengan lebih cepat semenjak jembatan tersebut dibangun.



Sumber: Survei Lapangan, 2014

Gambar IV.10
Jembatan untuk Akses Menuju Wilayah Senggarang